

TAJUK RENCANA

Gagal Merebut Piala Thomas

SETELAH 14 tahun puasa gelar juara, para pebulutangkis putra Indonesia berpeluang membawa pulang Piala Thomas ke Jakarta. Peluang itu terbuka bila Tommy Sugiarto, Mohammad Ahsan/Hendra Setiawan dan kawan-kawan mampu menaklukkan tim tangguh Denmark di partai final, Minggu (22/5), di Khunsan China.

Indonesia terakhir kali menjadi juara pada perebutan Piala Thomas tahun 2002. Setelah itu prestasi Indonesia merosot. Selama jangka waktu 2004-2014 hanya sekali masuk final, tahun 2010, tetapi kalah dari China dengan skor 0-3.

Denmark boleh dikata merupakan musuh bebuyutan Indonesia di final Piala Thomas. Empat kali sudah Indonesia bertemu tim negara Skandinavia itu di final, yang dimulai pada tahun 1964 di Tokyo, Jepang. Kala itu Tan Joe Hok, Ferry Sonnefille, Unang/Tutung dan kawan-kawan menang susah payah dengan skor tipis 5-4. Setelah itu Indonesia berlaga di final melawan Denmark pada tahun 1973, 1979 dan 1996 yang semuanya dimenangkan Indonesia.

Manajer tim Piala Thomas dan Piala Uber Indonesia Rexy Mainaky menilai tim Denmark bukan lawan yang mudah ditaklukkan. Di babak semifinal mereka mengalahkan tim favorit Malaysia, meski dengan susah payah. Karenanya Rexy Mainaky mengingatkan seluruh anggota tim dan ofisial tidak memandang remeh. Apalagi motivasi tim Denmark sangatlah kuat. Bertekad membawa pulang Piala Thomas ke negaranya untuk pertama kalinya. Tahun ini merupakan upayanya yang ke-9 kalinya men-

pak di final. Ya, tim Indonesia maupun Denmark sama-sama berambisi besar membawa pulang Piala Thomas ke negaranya masing-masing. Indonesia ingin menunjukkan kembali kedigdayaannya di kejuaraan dunia beregu putra itu. Sementara Denmark sangat berambisi mengukir sejarah untuk mempersembahkan Piala Thomas kepada negara dan bangsanya.

Merunut perjalanan sejarah pertemuannya dengan Denmark di babak final, kans Tommy Sugiarto dan kawan-kawan berada di atas angin. Ketangguhan tim Indonesia 2016 sangat teruji. Di fase grup menaklukkan Hong Kong dengan angka telak 5-0. Mengalahkan Thailand 4-1, menggulung India 5-0. Di babak perempatfinal mengalahkan (lagi) Hong Kong 3-1, dan di semifinal mempecundangi Korea Selatan 3-1.

Kemampuan menundukkan Korea Selatan 3-1 di semifinal inilah yang mengantarkan Indonesia ke final. Padahal di babak perempatfinal Korea Selatan secara mengejutkan mampu membunuh raksasa China dengan skor tipis 3-2. Sukses membunuh tim tuan rumah China inilah yang mengantarkan tim Indonesia pada tekad dan kepercayaan mampu mempersembahkan kembali Piala Thomas kepada negara dan bangsa. Sekaligus merebut kembali supremasi perbulutangkisan putra Indonesia di mata dunia.

Sayang, putra-putra Indonesia gagal merebut kembali Piala Thomas. Denmark pun mengukir sejarah, untuk pertama kalinya memboyong piala tersebut ke negaranya. □ - k

Islam Berkemajuan, Indonesia Berdaya Saing

MENGAMBIL momentum Hari Kebangkitan Nasional, Muhammadiyah mendiskusikan berbagai persoalan strategis bangsa, dari politik, ekonomi, hingga sosial-kebudayaan. Menurut Ketua PP Muhammadiyah Dr H Haidar Nashir MSI, forum yang dilaksanakan Senin-Selasa (23-24/5) ini, bermula dari keprihatinan terhadap kondisi memprihatinkan bangsa. Masyarakat sibuk dan ribut di-bombardir oleh berbagai isu korupsi, terorisme hingga perkosaan dan lainnya. Padahal masih ada agenda besar yang lebih fundamental: yaitu membangun kemajuan dan kesejahteraan.

Berbagai survei menunjukkan kinerja dan daya saing kita sebagai bangsa masih sangat rendah. Di ASEAN saja, posisi Indonesia baru selevel dengan Vietnam atau Filipina. Artinya, masih di bawah Thailand dan Malaysia, apalagi Singapura.

Efektivitas Kinerja Bangsa

Ada analisis menarik dari ekonom Amerika, Daron Acemoglu dalam buku *Why Nations Failed* (Mengapa Negara-negara bisa Gagal). Menurutnya, efektivitas kinerja sebuah bangsa ditentukan oleh kemampuan membangun sistem politik-ekonomi yang transparan dan kredibel. Yaitu sistem yang mampu membuat berbagai pihak percaya dan mengikuti sistem. Serta saling mempercayai di antara mereka. Sehingga bisa berkinerja secara efektif dan produktif.

Sebaliknya, sistem politik-ekonomi yang tidak transparan dan tidak kredibel hanya akan membuat berbagai kalangan tidak percaya pada sistem. Selalu mencari celah untuk mengakali dan melanggar sistem yang ada. Dan mereka juga tidak percaya satu dengan yang lain. Energi bangsa tersebut akan terkuras percuma untuk pertentangan dan kegaduhan yang tidak produktif.

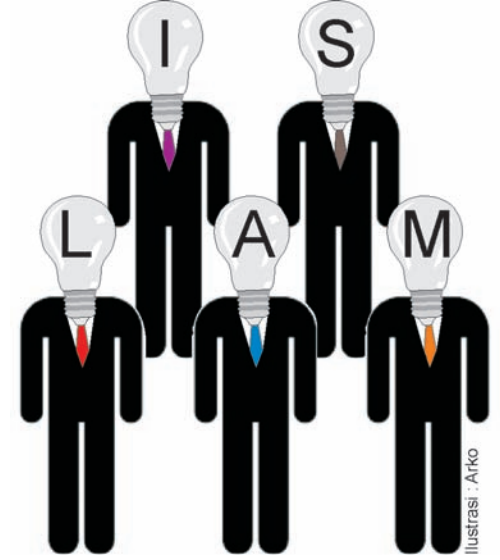
Kondisi kedua ini yang tampaknya sedang mendera bangsa kita. Berbagai persoalan yang berkembang melahirkan berbagai antagonisme dan kegaduhan yang menguras energi. Baik antara pemerintah/negara dengan kelompok masyarakat. Antarsesama kelompok masyarakat bahkan antarsesama pejabat.

Selolah reformasi demokrasi selama ini hanya melahirkan sebuah sistem yang tidak dipercaya,

Ahmad-Norma Permata

dan membuat orang tidak saling percaya. Ketika ada tokoh yang naik daun, orang berkomentar: itu pencitraan. Ketika ada pejabat melakukan terobosan kebijakan, orang berkomentar: itu masib spekulasi. Ketika ada upaya membangun ketertiban dan kedisiplinan, orang komentar: itu pemberangusan. Dan seterusnya.

Dalam bait kedua kitab *Kalatihda* (Zaman



Susah) disebutkan Ronggowarsito: Meskipun pemimpin dan pejabatnya orang-orang pandai dan cakap, sama sekali tidak memperbaiki keadaan. Karena semua orang lebih mengikuti kemauan masing-masing (beda-beda ardhane wong sanagara).

Visi Indonesia Berkemajuan

Muhammadiyah mengajak semua kalangan untuk duduk bersama mencari solusi. Tentu tidak mudah menemukan kata sepakat dari berbagai kalangan. Namun paling tidak forum ini akan menjadi wujud niat baik kolektif.

Dalam buku 'Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Berkamaksi' (2014) terbitan PP Muhammadiyah, Indonesia Berkemajuan diartikan sebagai kehi-

dupan bernegara yang utama (*al-madinah al-fadhilah*), dan kehidupan berbangsa yang berkeadaban (*umran*). Ujungnya adalah kesejahteraan yang penuh rahmat (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

Secara politik, Indonesia Berkemajuan berarti adanya ' Hikmat dan Kebijaksanaan' dalam pengelolaan kekuasaan. Pengelola negara tidak hanya memahami prosedur dan mekanisme pemerintahan. Namun juga falsafah kehidupan berbangsa. Sehingga, demokrasi tidak melahirkan tirani mayoritas. Penegakan hukum tidak melahirkan tindakan sewenang-wenang. Pemerataan kesejahteraan tidak melahirkan budaya mengaku miskin. Dan seterusnya.

Secara ekonomi, Indonesia Berkemajuan ditandai dengan pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan. Pengelolaan ekonomi nasional harus dibangun di atas prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Sementara secara budaya, Indonesia Berkemajuan diwujudkan dalam kehidupan yang memajukan religiusitas, identitas kebangsaan, dan sikap menghargai keragaman. Perpaduan ini dibangun tidak hanya melalui pendidikan karakter individual. Melainkan juga penataan kehidupan keluarga, dan kehidupan organisasi masyarakat keuargaan.

Melalui kegiatan ini diharapkan segenap komponen bangsa dapat menggalang energi positif, memulai langkah membangun daya saing untuk Indonesia yang lebih maju dan sejahtera. Selamat Berkonvensi. □ -k

*Dr Phil Ahmad-Norma Permata MA, Dosen UIN Sunan Kalijaga, Ketua Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting PP Muhammadiyah.

Maksimum 600 Kata

PARA pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email opinikr@gmail.com



Pikiran Pembaca

Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Wujudkan 'Jogja Berhati Nyaman'

KASUS teror penyayatan serta penembakan yang terjadi di Yogya beberapa waktu lalu memicu keresahan masyarakat. Semboyan 'Jogja Berhati Nyaman' kini patut kita pertanyakan lagi. Karena dari beberapa tindakan kriminal yang terjadi mengindikasikan bahwa Yogya belum sepenuhnya aman. Tugas kita sebagai warga Yogya tentunya mengembalikan status Yogya sebagai kawasan berhati nyaman dan aman. Itu artinya, tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan kepada aparat kepolisian saja, tetapi segenap warga masyarakat juga berke-wajiban.

Jika diingat-ingat kasus kriminal seperti itu bukanlah peristiwa yang pertama terjadi di kota pelajar ini. Sebelumnya juga kerap terjadi. Harusnya pengalaman pahit itu dijadikan pelajaran untuk dicari solusi pemecahan masalah. Data Polda DIY menyebutkan bahwa tingkat kriminalitas di DIY meningkat 16,55 persen pada tahun 2015 yaitu 6.619 kasus dari 5.679 kasus pada tahun 2014. Hal ini tentunya perlu diwaspadai semua pihak, apalagi di antara kekerasan tersebut banyak korban adalah kaum perempuan dan anak-anak.

Di samping itu, pelaku yang masih berstatus pelajar pun tidak sedikit jumlahnya. Belum lagi kasus-kasus tersebut banyak di antaranya bersifat terencana dan sistemik bukan lagi kejadian kebetulan. Ini artinya, memang sedari awal pelaku sudah ada niat. Dan mana kala kesempatan tiba, mereka langsung melancarkan aksinya.

Sebagai salah satu kota dengan tujuan wisata dan pendidikan, Yogya setiap tahunnya didatangi berbagai karakter dan sifat manusia yang berasal dari beragam latar belakang daerah. Karenanya, menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki dan semua budaya luar harus diasimilasi dengan ketat agar pengaruh buruk tidak ikut terserap. Untuk me-

nyaring budaya baru tersebut masyarakat Yogya bukan malah acuh pada pendatang baru. Sikap ramah dan waspada tetap diselenggarakan.

Khusus di kawasan kos-kosan, nilai-nilai yang ada tidak cukup hanya ditulis dalam peraturan kos semata. Tapi juga perlu disosialisasikan dengan melibatkan secara aktif pendatang baru yang dalam hal ini adalah mahasiswa pendatang dalam kegiatan bersosial di lingkungan masyarakat. Selain itu, melibatkan setiap elemen masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan agar dapat meminimalisir kesempatan seseorang untuk berperilaku kriminal.

Selanjutnya adalah mengaktifkan kembali peran orangtua terutama ibu sebagai pendidik pertama bagi anak. Peranan lembaga pendidikan juga patut dioptimalkan. Jangan sampai julukan kota pelajar justru para pelajarnya tidak memiliki didikan moral yang luhur. Orangtua dan lembaga pendidikan sudah saatnya bukan sekadar mengajarkan, tetapi memberi teladan yang patut untuk generasi muda agar stabilitas emosi dan spiritualnya juga terasah bukan hanya intelegensinya saja. Intinya ada keselarasan dalam proses pendidikan baik itu kognitif, psikomotorik maupun afektifnya.

Pemerintah juga harus berupaya keras melalui jalur hukum untuk menindak dan memberi efek jera para pelaku. Sudah saatnya setiap orang di dalam masyarakat sadar akan kedudukan dan tanggung jawab moralnya. Harapannya, kontrol dan pengawasan yang ketat akan menutup celah kesempatan bagi siapa saja yang berniat jahat, sehingga segala bentuk tindak kriminal bisa diatasi. □ - k

Suwanto Peneliti di Fakultas Adab & Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga dan PPs Pendidikan Kimia UNY.

Mohon Penjelasan Ditlantasi Polda DIY

PADA tanggal 16 Mei 2016, saya mengulang ujian klinik mengemudi guna melengkapi syarat memperpanjang SIM B. Tahap 1-3 diberikan kesempatan oleh petugas operatornya mencoba lebih dari satu kali dan lulus. Tahap keempat hanya diberi kesempatan satu kali dan gagal, akan tetapi saya meminta kepada petugas operatornya mencoba sekali lagi dan

ternyata berhasil, namun tidak diberikan tanda lulus.

Mohon penjelasan kepada pihak yang berwajib berupa kali ketentuan peserta mengikuti tes tiap tahapannya. Terima kasih atas penjelasannya. □ - k

Totok Sugiraharto Jogokariyan Mj 3/1781 Yogyakarta HP: 087738264466.

Media dan Kekerasan Kolektif pada Perempuan

BEREBAPA minggu terakhir publik tanah air digerahkan pemberitaan kekerasan kolektif pada perempuan khususnya tindak kekerasan seksual yang dilakukan secara berjemaah. Setelah kasus Yy seorang pelajar SMP di Bengkulu yang diperkosa 14 pemuda dan kemudian dibunuh, muncul berita di Sulawesi Utara melibatkan 19 orang pelaku, di Kerawang melibatkan 5 pelaku. Terkini di Yogyakarta yang menimpa 2 orang gadis yatim melibatkan 5 orang pelaku, dan di Surabaya melibatkan 7 pelaku.

Pemeriksaan berjemaah sebenarnya bukanlah hal baru. Di Yogyakarta pada tahun 1970 ramai diberitakan gadis desa berusia 18 tahun bernama Sumarijem dirudapaksa sejumlah pemuda yang kasusnya dikenal sebagai kasus Sum Kuning. Bahkan tahun 2013 seorang pelajar SMK di Sleman menjadi korban pemerkosaan berjemaah yang berakhir dengan pembunuhan sadis terhadap korban.

Objek Seksualitas

Korban pada kasus-kasus pemerkosaan ini tidaklah dapat disalahkan sebagaimana komentar sebagian anggota masyarakat yang cenderung menyalahkan korban. Pemerkosaan berjemaah ini menimpa pelajar, ibu rumah tangga, gadis desa penjual telur yang jauh dari atribut-atribut sebagaimana ditunjukkan pihak yang cenderung menyalahkan korban. Mereka menjadi korban pemerkosaan karena mereka adalah perempuan yang dipandang hanya sebagai objek seksualitas dan pemuas hasrat laki-laki. Tidak peduli dari kalangan mana korbananya atau bahkan berapa usianya. Kasus pemerkosaan seorang anak berusia 2,5 tahun di Bogor baru-baru ini yang berujung kematian korban semakin memperkuat argumentasi bahwa perempuan diperkosa karena mereka adalah perempuan.

Kondisi ini menunjukkan masih terdapat cara pandang yang salah di masyarakat khususnya kaum lelaki terhadap perempuan yang menempatkan lelaki secara ideologi memiliki otoritas

Widodo Agus Setianto

dan superioritas terhadap perempuan. Dengan cara pandang ini lelaki menjadi tokoh penting dan dominan dalam hal kekuasaan maupun hal lainnya. Relasi hubungan lelaki dan perempuan menjadi tidak seimbang, dipenuhi dengan muatan-muatan ideologi dan kepentingan kelas yang berkuasa, yaitu laki-laki (Ollenburger, 1996).

Sistem otoritas berdasarkan kekuasaan laki-laki ini tersosialisasi melalui lembaga-lembaga sosial, budaya, ekonomi, politik, media dan sebagainya. Akibatnya kehidupan perempuan menjadi sangat bergantung pada laki-laki, dalam sub ordinasi laki-laki, inferior, dan tertindas. Secara antropologis ketertindasan perempuan disebabkan oleh sebuah sistem nilai yang diberi makna tertentu secara kultural (Sherry Ortner dalam Moore, 1998).

Media dan Makna Baru

Peran media menjadi sangat penting dalam memberi makna baru secara kultural. Sehingga tercipta sebuah sistem nilai baru yang lebih ekuil dan ramah terhadap perempuan. Dari pengamatan terhadap isi media, peran media yang sangat strategis dalam menciptakan sistem nilai baru belum dapat berjalan secara optimal. Media justru terjebak dalam mempromosikan ketidaksetaraan dan potensi kekerasan terhadap perempuan.

Iklan produk di berbagai media, cerita-cerita dalam sinetron, dan juga pemberitaan di media terkait dengan kekerasan yang menimpa perempuan mengindikasikan masalah ini. Iklan produk menampilkan perempuan seksi mendampingi laki-laki, bekerja untuk kepentingan lelaki dan

menyenangkan lelaki, tampil cantik dan menarik untuk lelaki, berkorban untuk lelaki. Sementara lelaki dalam iklan ditampilkan sebagai sosok yang gagah, perkasa, kuat, petualang, bebas, mandiri, tak kenal takut dan sebagainya. Belum lagi cerita-cerita sinetron berisi duka nestapa kaum perempuan. Hal ini ditimpali berita-berita tentang penindasan dan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dalam konteks masyarakat patrilineal, isi media semacam ini akan semakin memperkokoh pikiran ideologi patriarki dan akan mendorong kaum laki-laki untuk mendapatkan pembenaran simbolik dalam mengekspresikan kekuasaannya. Pemerkosaan baik individual maupun berjemaah pada dasarnya adalah bentuk ekspresi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang dipandang lemah dan inferior. Oleh karenanya perempuan menjadi objek kekerasan dan pemerkosaan karena mereka adalah perempuan. □ - k

*Dr Widodo Agus Setianto MSI, Staf Pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fisipol UGM

Pojok KR

Pembahasan RUU Pilkada terancam molor. -- Jangan-jangan disengaja... ***

Rabu lusa, Paku Alam X dilantik jadi Wagub DIY. -- Kali ini pasti! ***

SMP 1 Ponjong Gunungkidul, antipelecehan seksual. -- Anti pula narkoba dan miras.



SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPENS/ SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.

Anggota SPS: ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008) Penasihat: Drs HM Idham Samawi.

Komisaris Utama: Drs HM Romli. Direktur Utama: dr Gunugro Samawi.

Direktur Pemastaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH.

Direktur Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. Direktur Produksi: Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Kedaulatan Rakyat

Pemimpin Umum: dr Gunugro Samawi. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Drs Octo Lampitio MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mursahada. Manajer Litbang Diklat Redaksi: Wismoko Poernomo. Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Drs Sihono HT, H Soeparno S Adhy, Drs Widyo Suprayogi, Dra Esti Susilarti MPd, Yon Haryono Hadi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afiaty, MN Hassan, Herry Sugito, Drs Jayadi K Kastari, Sutopo Sgh, M Arief Budiarto, Subchan Mustafa, Sulistyo Sutopo, Drs Hasto Sutadi, Eko Boediantoro, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H Chaidir, M Sobirin, Linggar Sumukti, Agung Purwandono, Riyana Ekawati SIKom, Wahyu Priyanti SH, Ardhi Wahdan SPd, Fotografer: Efly Widjono Putro, Franz Boedi Sukarnanto, Surya Adi Lesmana, Bambang Nurcahya. Graffis: Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyanti.

Pemimpin Perusahaaan: Fajar Kusumawardhani SE. Kepala TU Langanan: Purwanto Hening Widodo BSc, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 565660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankr@yahoo.com, iklankr13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 65.000,00. Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm. Iklan Keluarga... Rp 12.000,00 /mm klm. Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris)... Rp 12.000,00 /baris. Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm. Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm... Rp 210.000,00. (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/ mm klm (min. 600 mm klm). Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%.

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40 - 42 Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Alamat Percektakan: Jalan Raya Yogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55773, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Bank: Bank BNI - Rek: 003.044.0854 Cabang Yogyakarta. Radio: KR Radio 107.2 FM.

Perwakilan dan Biro: Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja. Wartawan: H Imong Dewanto (Pjs Kepala Biro), H Ehsan Zubaidi Bagih, Syaifulhik Hadmar, Muchlis Ibrahim, Alfons Subadi, Rini Suryati, Ida Lumongga Rilonga. Semarang: Jalan Lampesari No.82, Semarang, Telp (024) 8315792, 8448622. Pjs Kepala Perwakilan: Fredo Kusanto. Pjs Kepala Biro: Istiyanto SIP, Pjs Wakil Kepala Biro: Sukaryono BA. Surakarta: Jalan Bhayangkara No.13, Surakarta 57141. Telp/Fax (0271) 718015. Kepala Perwakilan: Dra Hermin Lestari, Kepala Biro: Qomarul Hadi. Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No 2-3, Purwokerto, Telp (0281) 622244/Fax (0281) 621797. Kepala Perwakilan: Ach Pujiantoro SPd. Kepala Biro: Edhi Romadhon. Kliten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendoguntingan Kliten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Kepala Biro: Sri Warsiti. Magelang: Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552, 362502. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha. Purworejo: Jalan Veteran Blok A Kav. 6, Purworejo Plaza, Telp/Fax (0275) 321848. Kepala Perwakilan: Suprpto SPd, Kepala Biro: Gunarwan. Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suyatno, Kepala Biro: R Agusutata. Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562, 394707. Pjs Kepala Perwakilan: Subardi, Kepala Biro: Y Agus Waluyo.